

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan emulsi lemak dan larutan protein, laktosa, serta mineral dimana disekresikan oleh kelenjar susu ibu dan berfungsi sebagai makanan utama bagi bayi usia 0-6 bulan karena mengandung imunoglobulin, enzim, hormon dan nutrisi lain yang sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya (Nur Aini Maulida Sareng *et al.*, 2023). Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal tersebut, maka ASI harus diberikan secara eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa penambahan makanan atau minuman yang lain kecuali obat dan vitamin pada bayi usia 0-6 bulan secara berturut-turut (Luthfiyati & Widaryanti, 2019). Meskipun manfaat dan kegunaan ASI sudah cukup jelas, namun masih terjadi kecenderungan kurangnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu.

Secara global, menurut data *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa sampai tahun 2020 hanya sekitar 44% bayi di seluruh dunia yang berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dimana masih belum sesuai dengan target WHO pada tahun 2025, yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama minimal 50% (WHO, 2020). Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mengemukakan bahwa pada tahun 2016-2022 sebanyak 95% bayi baru lahir pernah mendapatkan ASI (UNICEF, 2023) dan menurut data *Global*

Breastfeeding Collective pada tahun 2022-2023 pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama memiliki prevalensi sebesar 48%. Angka ini telah mendekati target *World Health Assembly* tahun 2025, yaitu sebesar 50% namun, masih jauh dari target yang ditetapkan oleh *Global Breastfeeding Collective* yang memberikan target minimal 70% pemberian ASI eksklusif dapat tercapai pada tahun 2030 (*Global Breastfeeding Collective*, 2022, 2023). Secara nasional, berdasarkan hasil dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 diketahui bahwa cakupan ASI Eksklusif di Indonesia sebanyak 68,74% dan di tahun 2019 sebanyak 67,74%, sedangkan di tahun 2020 menurun menjadi 66,06% (Kemenkes, 2021). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), mengemukakan bahwa pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebanyak 69,7% dan turun menjadi 67,96% di tahun 2022. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat bahwa cakupan ASI pada tahun 2023 meningkat menjadi 73,97% dan data terakhir pada tahun 2024 yang dikeluarkan oleh *Maternal Perinatal Death Notification (MPDN)* yang dirilis dari Kementerian Kesehatan tahun 2024 mencatat bahwa cakupan ASI eksklusif pada triwulan I sebanyak 61,63% dan triwulan II sebanyak 65,3%. Meskipun keduanya sudah memenuhi target di triwulan I dan triwulan II, yaitu masing-masing 20% dan 40%, akan tetapi angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan di tahun 2024, yaitu sebesar 80%. Adapun cakupan ASI eksklusif di Provinsi Jawa Timur, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa di tahun 2021-2023 terjadi peningkatan, yaitu masing-masing sebanyak 69,61%, 69,72% dan 72,68%,

namun di Kabupaten Malang sendiri, tercatat bahwa cakupan ASI eksklusif mulai tahun 2021-2023 sangat fluktuatif dimana masing-masingnya, yaitu 44,43%, 30,77% dan 35,45%. Angka tersebut tergolong cukup rendah apabila dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

Belum terpenuhinya target cakupan pemberian ASI eksklusif ini perlu menjadi perhatian bersama dikarenakan pemberian ASI eksklusif akan sangat berpengaruh pada kesehatan bayi baik di masa sekarang ataupun di masa depannya (Kristanti *et al.*, 2019). ASI mengandung laktosa yang berguna untuk meningkatkan penyerapan kalsium dalam tubuh, sehingga menjamin pertumbuhan fisik yang optimal. Oleh karena itu, ASI sangat berdampak besar pada kejadian stunting (Awwalin & Munir, 2023). Pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat ke-115 dari 151 negara dalam hal prevalensi stunting berdasarkan data JME dari UNICEF dan Bank Dunia. Berdasarkan klasifikasi WHO, Indonesia masih termasuk dalam kelompok prevalensi stunting yang cukup tinggi (Danang *et al.*, 2024). Berdasarkan proyeksi penduduk sementara di tahun 2022-2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia terdiri dari sekitar 79,48 juta anak, yang merupakan 29,15% dari total jumlah penduduk, sehingga menjadikan mereka sebagai sumber daya nasional yang sangat berharga dimana wajib dibina dan dilindungi. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang (Paikah *et al.*, 2024).

Manfaat pemberian ASI eksklusif ini ternyata juga bermanfaat bagi ibu karena jika ASI diberikan dengan cara yang tidak benar, maka akan menimbulkan permasalahan terkait menyusui salah satunya adalah bendungan payudara dimana ditandai dengan payudara bengkak, terasa panas dan keras, nyeri saat ditekan, payudara berwarna kemerahan dan suhu tubuh mencapai 38°C (Maharani & Rini, 2024). Menurut data ASEAN, mencatat bahwa pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan payudara sebanyak 95.698 orang dan pada tahun 2015 sebanyak 76.543 orang (Meihartati, 2018), sedangkan di Indonesia, pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungan payudara sebanyak 77.231 atau 37,12% (Pertiwi & Ulfah, 2018). Meningkatnya jumlah ibu yang mengalami bendungan ASI memberikan dampak yang signifikan pada masa nifas karena akan menyebabkan ketidakberhasilan dalam memberikan ASI pada bayinya (Pemiliana *et al.*, 2023).

Beberapa dampak tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah belum optimalnya persiapan laktasi pada saat kehamilan. Ketidakoptimalan ini dapat juga diakibatkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang persiapan laktasi (Anandita, 2020). Persiapan laktasi adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan menyusui (Luthfiyati & Widaryanti, 2019; Wijayanti & Komariyah, 2019). Persiapan laktasi ini dapat diberikan secara intensif dalam kegiatan kelas ibu hamil yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada ibu hamil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek yang berkaitan dengan menyusui (NP &

Almeida, 2018). Kelas ibu hamil adalah sarana belajar bersama bagi ibu hamil tentang kesehatan yang dilakukan dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, persalinan, nifas, KB pasca persalinan, pencegahan komplikasi dan perawatan bayi baru lahir yang dapat diikuti oleh ibu hamil trimester I hingga trimester III dengan jumlah maksimal partisipannya adalah 10 orang (Fajrin & Khusna, 2021). Bidan memfasilitasi kelas ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang informasi kesehatan seputar menyusui. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supeni et al. (2022) yang mengemukakan bahwa melalui kelas ibu hamil dengan materi IMD dan ASI eksklusif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah sikap dan perilaku ibu. Kedua materi tersebut merupakan bagian dari persiapan laktasi dimana materi persiapan laktasi secara intensif masih belum ada di kegiatan kelas ibu hamil yang biasa diadakan di desa. Oleh karena itu, dicarilah tempat penelitian dengan jumlah ibu hamil yang banyak, adanya keteraturan pelaksanaan program kelas ibu hamil yang didalamnya sudah mencakup materi persiapan laktasi dan tingkat partisipasi ibu hamilnya dalam kegiatan tersebut adalah tinggi, sehingga dipilih wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang sebagai tempat penelitian. Jabung adalah salah satu dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang yang terletak sebelah timur dari ibu kota Kabupaten Malang yang terdiri dari 15 desa. Berdasarkan wawancara dengan bidan desa pada bulan September 2024 didapatkan bahwa di tiap desa dari kecamatan tersebut terdapat program kelas ibu hamil dimana didalamnya

terdapat materi persiapan laktasi, namun ada beberapa ibu hamil yang turut aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ini dan ada kemungkinan disebabkan karena bekerja, sehingga sangat disayangkan apabila materi terkait persiapan laktasi tidak dapat diterima secara intensif melalui kelas ibu hamil karena akan berhubungan dengan keberhasilan menyusui. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2024) yang mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui berkorelasi dengan keberhasilan ASI eksklusif dimana semakin baik pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, maka akan meningkatkan peluang keberhasilan ASI Eksklusif. Dengan adanya persiapan laktasi sejak awal, diharapkan dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang dinilai masih cukup rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kelas Ibu Hamil terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Persiapan Laktasi di Wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil, yaitu “Apakah ada pengaruh kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang persiapan laktasi di Wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang persiapan laktasi di Wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang persiapan laktasi pada ibu hamil yang aktif mengikuti kelas ibu hamil di Wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang persiapan laktasi pada ibu hamil yang tidak aktif mengikuti kelas ibu hamil di Wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.
3. Menganalisis pengaruh kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang persiapan laktasi di Wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan justifikasi empiris terhadap pelaksanaan kelas ibu hamil kaitannya dengan peningkatan pengetahuan ibu hamil terutama tentang persiapan laktasi. Justifikasi ini dapat memperkuat teori atau konsep mengenai pengaruh kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil yang nantinya dapat digunakan sebagai

pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait betapa pentingnya mengikuti kelas ibu hamil selama kehamilan khususnya dalam rangka persiapan laktasi guna mencapai keberhasilan menyusui di masa nifas.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat agar turut menyukseskan program prioritas penurunan AKI dan AKB, yaitu program kelas ibu hamil dengan menyediakan lingkungan yang kondusif dan memberi motivasi pada ibu hamil untuk mengikutinya.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi tenaga kesehatan khususnya bidan terkait memfasilitasi kelas ibu hamil secara komprehensif selama kehamilan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan dengan topik ini atau melakukan penelitian lanjutan agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.